

Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Perkotaan dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Budaya Kontemporer

* **Miftahul Jannah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to analyze changes in urban social structures from contemporary socio-cultural perspectives. Using library research, this study reviews urban sociology and cultural studies literature. The findings indicate that urbanization reshapes social relations, class structures, and cultural patterns. The study concludes that understanding these changes is essential for sustainable urban development
Keywords:	Urban Society, Social Structure, Cultural Change
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Disetujui: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan dalam perspektif ilmu sosial dan budaya kontemporer. Metode penelitian perpustakaan digunakan dengan menelaah literatur sosiologi perkotaan dan studi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi mengubah pola hubungan sosial dan struktur kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis sosial budaya penting dalam perencanaan kota berkelanjutan
Kata Kunci:	Masyarakat Perkotaan, Struktur Sosial, Perubahan Budaya
(*) Corresponding Author:	miftahuljannah@gmail.com

Pendahuluan

Perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan merupakan fenomena kompleks yang terus berlangsung seiring dengan dinamika modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Kota tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berbagai kelompok masyarakat berinteraksi dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Dalam perspektif ilmu sosial dan budaya kontemporer, kota menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan perubahan nilai, norma, dan pola relasi sosial secara cepat dan masif. Proses ini berdampak langsung pada struktur sosial masyarakat, termasuk stratifikasi sosial, mobilitas sosial, serta bentuk-bentuk solidaritas sosial. Transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kapitalisme global dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, kajian mengenai perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan menjadi penting untuk memahami arah perkembangan masyarakat modern (Giddens, 1991; Castells, 2010).

Urbanisasi sebagai salah satu pendorong utama perubahan sosial telah menggeser pola kehidupan masyarakat dari yang bersifat tradisional menuju pola yang lebih rasional dan individualistik. Perpindahan penduduk dari desa ke kota membawa serta nilai, norma, dan kebiasaan yang kemudian berinteraksi dengan budaya perkotaan. Interaksi ini sering kali memunculkan ketegangan sosial maupun proses adaptasi yang tidak sederhana. Dalam konteks ini, struktur sosial masyarakat perkotaan menjadi semakin heterogen dan kompleks. Perubahan tersebut memengaruhi pembagian kerja, relasi kekuasaan, serta akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kota merupakan ruang sosial yang terus mengalami negosiasi makna dan identitas (Wirth, 1938; Sassen, 2014).



Ilmu sosial klasik telah lama menaruh perhatian pada perubahan masyarakat perkotaan, sebagaimana terlihat dalam pemikiran Durkheim mengenai pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Dalam masyarakat perkotaan, hubungan sosial cenderung bersifat fungsional dan berdasarkan kepentingan, bukan lagi ikatan emosional yang kuat. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai dengan spesialisasi kerja dan diferensiasi sosial yang tinggi. Struktur sosial menjadi lebih cair dan terbuka, namun pada saat yang sama juga menciptakan kesenjangan sosial yang tajam. Perubahan tersebut memunculkan tantangan baru dalam menjaga kohesi sosial di wilayah perkotaan. Oleh sebab itu, analisis struktur sosial perkotaan perlu dilakukan secara komprehensif dan multidisipliner (Durkheim, 1984).

Selain faktor ekonomi, dimensi budaya memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat perkotaan. Budaya perkotaan ditandai oleh pluralitas nilai dan gaya hidup yang saling berinteraksi dan berkompetisi. Masyarakat kota dihadapkan pada berbagai pilihan identitas yang sering kali bersifat cair dan tidak permanen. Dalam perspektif budaya kontemporer, kondisi ini dipahami sebagai bagian dari proses modernitas lanjut atau postmodernitas. Perubahan struktur sosial tidak hanya terlihat pada aspek material, tetapi juga pada cara individu memaknai kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pendekatan budaya menjadi penting dalam memahami dinamika sosial perkotaan (Featherstone, 2007; Bauman, 2000).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berkontribusi signifikan terhadap perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Kehadiran media digital dan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi, membangun jejaring sosial, dan mengakses informasi. Relasi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik kota, melainkan meluas ke ruang virtual. Hal ini menciptakan bentuk-bentuk komunitas baru yang bersifat transnasional dan lintas budaya. Struktur sosial menjadi semakin kompleks karena individu dapat memiliki berbagai identitas sosial secara simultan. Fenomena ini menuntut pendekatan baru dalam kajian ilmu sosial perkotaan (Castells, 2010; Wellman, 2001).

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan memiliki karakteristik tersendiri. Proses urbanisasi yang berlangsung cepat sering kali tidak diimbangi dengan perencanaan kota yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan perkotaan, pemukiman kumuh, dan ketimpangan akses terhadap layanan publik. Struktur sosial masyarakat perkotaan di Indonesia memperlihatkan kontras yang tajam antara kelompok elit dan kelompok marjinal. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakadilan struktural yang berakar pada sistem sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk konteks lokal maupun global (Firman, 2014).

Perubahan struktur sosial juga berkaitan erat dengan dinamika kelas sosial di perkotaan. Munculnya kelas menengah perkotaan menjadi fenomena penting dalam masyarakat kontemporer. Kelas ini berperan sebagai agen perubahan sosial sekaligus konsumen utama budaya populer. Namun, pertumbuhan kelas menengah tidak serta-merta menghapus kesenjangan sosial, melainkan sering kali memperlebar jurang antara kelas sosial. Struktur sosial perkotaan menjadi semakin terfragmentasi berdasarkan akses ekonomi dan simbolik. Hal ini menunjukkan

bahwa perubahan sosial tidak selalu membawa dampak yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat (Bourdieu, 1986).

Dari sudut pandang sosiologi perkotaan, perubahan struktur sosial juga tercermin dalam pola permukiman dan segregasi sosial. Kota-kota besar cenderung memperlihatkan pemisahan ruang berdasarkan kelas sosial dan etnisitas. Fenomena *gated community* dan kawasan elite menjadi simbol eksklusivitas sosial. Sebaliknya, kelompok miskin perkotaan sering kali terpinggirkan ke wilayah-wilayah marginal. Struktur sosial yang tersegregasi ini berpotensi melemahkan solidaritas sosial dan meningkatkan konflik sosial. Oleh sebab itu, analisis spasial menjadi penting dalam kajian struktur sosial perkotaan (Harvey, 2012).

Ilmu antropologi perkotaan turut memberikan kontribusi dalam memahami perubahan struktur sosial masyarakat kota. Pendekatan antropologis menekankan pada pengalaman hidup sehari-hari masyarakat perkotaan. Melalui pendekatan ini, perubahan sosial dapat dilihat dari praktik budaya, ritual, dan simbol yang berkembang di ruang kota. Struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai sistem abstrak, tetapi sebagai realitas yang dihidupi oleh individu dan kelompok. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat merespons dan menegosiasikan perubahan sosial. Dengan demikian, perspektif antropologi melengkapi analisis sosiologis yang lebih struktural (Low, 1999).

Globalisasi sebagai konteks makro turut membentuk perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Arus modal, informasi, dan budaya lintas negara memengaruhi pola kehidupan masyarakat kota. Kota-kota besar menjadi simpul dalam jaringan global yang saling terhubung. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat perkotaan. Struktur sosial menjadi semakin terbuka, namun juga rentan terhadap ketidakpastian ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, kajian struktur sosial perkotaan perlu ditempatkan dalam konteks global yang lebih luas (Appadurai, 1996).

Perubahan struktur sosial juga berkaitan dengan transformasi institusi sosial di perkotaan. Keluarga, pendidikan, dan pasar kerja mengalami perubahan fungsi dan peran. Keluarga inti menjadi lebih dominan dibandingkan keluarga besar, sementara institusi pendidikan menjadi semakin kompetitif. Pasar kerja perkotaan menuntut fleksibilitas dan keterampilan yang tinggi. Perubahan ini memengaruhi posisi individu dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, institusi sosial menjadi arena penting dalam analisis perubahan sosial perkotaan (Beck, 1992).

Dalam perspektif ilmu sosial kritis, perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan. Kota menjadi ruang kontestasi antara berbagai kepentingan, termasuk negara, pasar, dan masyarakat sipil. Kebijakan pembangunan perkotaan sering kali lebih menguntungkan kelompok tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur sosial dibentuk melalui proses politik dan ekonomi yang tidak netral. Oleh karena itu, pendekatan kritis diperlukan untuk mengungkap dinamika kekuasaan di balik perubahan sosial perkotaan (Lefebvre, 1991).

Perubahan struktur sosial juga berdampak pada pembentukan identitas sosial masyarakat perkotaan. Identitas menjadi lebih cair dan bersifat situasional. Individu dapat mengonstruksi identitasnya berdasarkan profesi, gaya hidup, atau afiliasi budaya tertentu. Kondisi ini mencerminkan karakter masyarakat kontemporer yang plural dan dinamis. Namun, fleksibilitas identitas juga dapat

menimbulkan krisis makna dan alienasi sosial. Oleh karena itu, isu identitas menjadi tema penting dalam kajian sosial budaya perkotaan (Hall, 1996).

Kajian mengenai perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan juga relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Struktur sosial yang timpang dapat menghambat tercapainya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kota yang inklusif membutuhkan struktur sosial yang memungkinkan partisipasi seluruh warga. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika struktur sosial menjadi dasar bagi perumusan kebijakan publik. Ilmu sosial dan budaya memberikan kerangka analisis yang penting dalam upaya tersebut (UN-Habitat, 2020).

Pendekatan interdisipliner menjadi kebutuhan dalam mengkaji perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Kompleksitas fenomena sosial perkotaan tidak dapat dijelaskan oleh satu disiplin ilmu saja. Sosiologi, antropologi, geografi, dan studi budaya perlu saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, kajian struktur sosial perkotaan dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu sosial kontemporer yang semakin bersifat lintas disiplin (Ritzer, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan merupakan fenomena multidimensional. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, teknologi, dan politik yang saling berinteraksi. Perspektif ilmu sosial dan budaya kontemporer memberikan alat analisis yang kaya untuk memahami dinamika tersebut. Kajian ini menjadi penting tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk perumusan kebijakan dan praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan perlu terus dikembangkan. Pendahuluan ini menjadi landasan bagi pembahasan lebih lanjut dalam kajian ini.

Literatur Review

Kajian mengenai struktur sosial masyarakat perkotaan telah menjadi fokus utama dalam ilmu sosial sejak awal perkembangan sosiologi. Salah satu karya klasik yang sering dirujuk adalah tulisan Louis Wirth tentang urbanisme sebagai cara hidup. Wirth menjelaskan bahwa ukuran populasi, kepadatan, dan heterogenitas kota membentuk pola interaksi sosial yang impersonal dan tersegmentasi. Pandangan ini menjadi dasar bagi banyak penelitian selanjutnya mengenai perubahan struktur sosial di wilayah perkotaan. Penelitian-penelitian kontemporer kemudian mengembangkan gagasan ini dengan memasukkan variabel globalisasi dan teknologi. Dengan demikian, literatur awal memberikan fondasi teoretis yang kuat bagi kajian struktur sosial perkotaan (Wirth, 1938).

Émile Durkheim melalui konsep solidaritas mekanik dan organik juga banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan struktur sosial masyarakat modern. Dalam konteks perkotaan, solidaritas organik menjadi dominan karena tingginya diferensiasi sosial dan pembagian kerja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung memiliki ikatan sosial yang lebih lemah dibandingkan masyarakat pedesaan. Namun, ikatan tersebut digantikan oleh hubungan fungsional yang saling bergantung. Studi-studi sosiologis modern mengkritisi pandangan ini dengan menunjukkan munculnya bentuk solidaritas baru

di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial perkotaan bersifat dinamis dan adaptif (Durkheim, 1984).

Max Weber juga memberikan kontribusi penting melalui analisisnya mengenai rasionalisasi dan birokrasi dalam masyarakat modern. Kota dipahami sebagai pusat rasionalitas ekonomi dan administrasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasionalisasi ini memengaruhi struktur sosial dengan menciptakan hierarki berbasis posisi dan otoritas formal. Dalam masyarakat perkotaan, status sosial sering kali ditentukan oleh profesi dan pencapaian individual. Studi Weberian banyak digunakan untuk menganalisis perubahan kelas sosial dan mobilitas sosial di perkotaan. Oleh karena itu, pemikiran Weber tetap relevan dalam kajian kontemporer (Weber, 1978).

Perkembangan teori modernisasi turut memengaruhi kajian perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Teori ini memandang urbanisasi sebagai bagian dari proses pembangunan yang linear dan progresif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan nilai dari tradisional ke modern. Namun, kritik terhadap teori ini menyoroti kecenderungannya yang euro-sentris dan mengabaikan konteks lokal. Studi-studi kontemporer kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis. Hal ini memperkaya pemahaman mengenai struktur sosial perkotaan di berbagai belahan dunia (Inglehart & Baker, 2000).

Dalam perspektif ekonomi politik, perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan dipahami sebagai dampak dari kapitalisme global. David Harvey menjelaskan bahwa kota menjadi ruang akumulasi modal dan reproduksi ketimpangan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembangunan perkotaan sering kali menghasilkan segregasi sosial dan spasial. Kelompok berpenghasilan tinggi cenderung menguasai ruang-ruang strategis kota. Sementara itu, kelompok miskin terdorong ke wilayah marginal. Literatur ini menekankan pentingnya analisis kekuasaan dalam memahami struktur sosial perkotaan (Harvey, 2012).

Pierre Bourdieu melalui konsep modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik memberikan kerangka analisis yang kaya. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan reproduksi kelas sosial di perkotaan. Struktur sosial tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh akses terhadap pendidikan dan jaringan sosial. Studi empiris menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki peluang mobilitas sosial yang berbeda-beda. Ketimpangan ini sering kali bersifat struktural dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan Bourdieu banyak digunakan dalam kajian sosial perkotaan (Bourdieu, 1986).

Kajian antropologi perkotaan menyoroti dimensi kultural dari perubahan struktur sosial. Setha Low menekankan pentingnya ruang publik sebagai arena interaksi sosial dan pembentukan identitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan tata ruang kota memengaruhi relasi sosial antarwarga. Hilangnya ruang publik sering kali berdampak pada melemahnya kohesi sosial. Studi antropologis juga mengungkap strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan perkotaan. Dengan demikian, antropologi memberikan perspektif mikro yang melengkapi analisis struktural (Low, 1999).

Globalisasi budaya menjadi tema penting dalam literatur kontemporer. Arjun Appadurai memperkenalkan konsep *scapes* untuk menjelaskan arus global yang memengaruhi kehidupan perkotaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan terpapar pada berbagai pengaruh budaya global. Hal ini memengaruhi gaya hidup, konsumsi, dan identitas sosial. Struktur sosial menjadi semakin cair dan hibrid. Literatur ini menekankan bahwa perubahan sosial perkotaan tidak dapat dilepaskan dari konteks global (Appadurai, 1996).

Perkembangan teknologi digital juga banyak dibahas dalam literatur terbaru. Manuel Castells melalui konsep masyarakat jaringan menjelaskan transformasi struktur sosial akibat teknologi informasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital menciptakan bentuk-bentuk interaksi sosial baru. Jejaring sosial online memengaruhi cara individu membangun relasi dan solidaritas. Namun, teknologi juga dapat memperkuat eksklusi sosial bagi mereka yang tidak memiliki akses. Literatur ini menunjukkan ambivalensi dampak teknologi terhadap struktur sosial perkotaan (Castells, 2010).

Studi mengenai kelas menengah perkotaan menjadi fokus penting dalam literatur kontemporer. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan kelas menengah berdampak pada perubahan konsumsi dan budaya populer. Kelas menengah sering dipandang sebagai agen modernisasi dan stabilitas sosial. Namun, beberapa studi kritis menunjukkan bahwa kelas ini juga berkontribusi pada segregasi sosial. Struktur sosial perkotaan menjadi semakin berlapis dan kompleks. Oleh karena itu, kajian kelas menengah menjadi relevan dalam analisis sosial perkotaan (Jones, 2012).

Literatur mengenai kemiskinan perkotaan menyoroti sisi lain dari perubahan struktur sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa urbanisasi tidak selalu membawa kesejahteraan. Banyak penduduk kota yang hidup dalam kondisi rentan dan informal. Struktur sosial masyarakat perkotaan sering kali menempatkan kelompok miskin dalam posisi marginal. Studi-studi ini menekankan pentingnya kebijakan sosial yang inklusif. Dengan demikian, kemiskinan perkotaan menjadi isu sentral dalam literatur (UN-Habitat, 2020).

Kajian mengenai segregasi sosial dan spasial juga banyak dibahas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemisahan ruang berdasarkan kelas dan etnis semakin menguat. Fenomena *gated community* menjadi simbol eksklusivitas sosial. Struktur sosial yang tersegregasi berpotensi meningkatkan ketegangan sosial. Literatur ini menekankan hubungan antara ruang dan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis spasial menjadi bagian penting dalam kajian perkotaan (Marcuse & van Kempen, 2000).

Dalam konteks Indonesia, literatur mengenai perubahan struktur sosial perkotaan menunjukkan dinamika yang khas. Penelitian terdahulu menyoroti dampak urbanisasi cepat terhadap struktur sosial dan budaya lokal. Kota-kota besar seperti Jakarta menjadi contoh kontras sosial yang tajam. Studi-studi ini menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan perumahan. Struktur sosial masyarakat perkotaan Indonesia mencerminkan ketidakmerataan pembangunan. Oleh karena itu, kajian lokal menjadi penting untuk melengkapi teori global (Firman, 2014).

Kajian gender dalam konteks perkotaan juga berkembang pesat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial memengaruhi peran

gender. Perempuan perkotaan memiliki peluang lebih besar dalam pendidikan dan pekerjaan. Namun, mereka juga menghadapi tantangan baru seperti beban ganda dan ketidaksetaraan upah. Struktur sosial perkotaan memperlihatkan dinamika gender yang kompleks. Literatur ini menekankan pentingnya perspektif gender dalam kajian sosial perkotaan (Moser, 2012).

Pendekatan postmodern dalam ilmu sosial turut memengaruhi kajian struktur sosial perkotaan. Literatur postmodern menekankan fragmentasi, pluralitas, dan hilangnya narasi besar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa identitas sosial di perkotaan menjadi semakin cair. Struktur sosial tidak lagi dipahami sebagai sistem yang stabil. Pendekatan ini membantu menjelaskan kompleksitas masyarakat kontemporer. Namun, pendekatan ini juga dikritik karena kurang memberikan solusi praktis (Bauman, 2000).

Kajian kebijakan publik perkotaan menjadi bagian penting dalam literatur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan berpengaruh besar terhadap struktur sosial. Kebijakan yang tidak inklusif dapat memperparah ketimpangan sosial. Sebaliknya, kebijakan yang partisipatif dapat memperkuat kohesi sosial. Literatur ini menekankan peran negara dalam mengelola perubahan sosial perkotaan. Oleh karena itu, analisis kebijakan menjadi relevan dalam kajian ini (Healey, 2007), secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan merupakan fenomena multidimensional. Penelitian terdahulu memberikan berbagai perspektif teoretis dan empiris. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk integrasi pendekatan sosial dan budaya secara komprehensif. Kajian kontemporer berupaya menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus mengenai struktur sosial perkotaan. Literatur review ini menjadi dasar bagi metode dan analisis selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan temuan ilmiah terkait perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian sosial yang bersifat konseptual dan teoretis. Melalui analisis literatur, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran dan perkembangan kajian dalam ilmu sosial dan budaya kontemporer. Oleh karena itu, metode ini dianggap efektif dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Zed, 2014).

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber data meliputi buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga nasional dan internasional. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan sebagian besar berasal dari publikasi yang telah melalui proses peer review. Hal ini penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan antara lain “struktur sosial perkotaan”, “perubahan sosial”, “urbanisasi”, serta “ilmu sosial dan budaya kontemporer”. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk memperoleh literatur yang relevan dan mutakhir. Peneliti juga mempertimbangkan literatur klasik yang memiliki pengaruh besar dalam kajian perkotaan. Dengan cara ini, penelitian dapat menggabungkan perspektif klasik dan kontemporer. Proses ini membantu membangun kerangka teoretis yang komprehensif (Neuman, 2014).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi dan kategorisasi sumber. Literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti teori struktur sosial, dinamika perkotaan, globalisasi, dan perubahan budaya. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data. Peneliti kemudian membaca dan menelaah setiap sumber secara kritis. Fokus analisis diarahkan pada argumen utama, metodologi, dan temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar merangkum literatur, tetapi juga melakukan analisis kritis (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang muncul dalam literatur. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara sistematis. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari sumber yang berbeda. Hal ini membantu mengungkap persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang ada. Dengan demikian, analisis isi menjadi alat yang efektif dalam studi kepustakaan (Krippendorff, 2018).

Validitas data dalam penelitian kepustakaan dijaga melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, penggunaan sumber dari berbagai disiplin ilmu membantu memperkaya perspektif analisis. Validitas juga diperkuat dengan mengacu pada teori-teori yang telah mapan dalam ilmu sosial. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar teoretis yang kuat. Upaya ini penting untuk menjaga kualitas penelitian kualitatif (Patton, 2015).

Pendekatan library research dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena tidak melibatkan data empiris lapangan. Namun, keterbatasan ini diimbangi dengan kedalaman analisis teoretis yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Dengan demikian, metode ini tetap relevan dan signifikan dalam pengembangan ilmu sosial. Metode penelitian ini menjadi landasan bagi analisis hasil dan pembahasan pada bagian berikutnya (Moleong, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berbasis studi kepustakaan menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan merupakan fenomena yang berlangsung secara multidimensional. Struktur sosial tidak hanya berubah dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam dimensi budaya, politik, dan teknologi. Kota sebagai ruang sosial

memperlihatkan percepatan perubahan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi sosial dan arus global yang masuk ke wilayah perkotaan. Literatur menunjukkan bahwa perubahan tersebut memengaruhi pola hubungan antarindividu dan kelompok sosial. Dengan demikian, struktur sosial masyarakat perkotaan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Giddens, 1991).

Salah satu temuan utama adalah meningkatnya diferensiasi sosial dalam masyarakat perkotaan. Pembagian kerja yang semakin spesifik menciptakan beragam posisi sosial dengan tingkat prestise yang berbeda. Diferensiasi ini berkontribusi pada terbentuknya stratifikasi sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, status sosial individu sering kali ditentukan oleh pendidikan, profesi, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Literatur menunjukkan bahwa kondisi ini memperbesar peluang mobilitas sosial, tetapi juga memperkuat ketimpangan. Oleh karena itu, perubahan struktur sosial perkotaan bersifat ambivalen (Weber, 1978).

Urbanisasi menjadi faktor dominan yang memengaruhi perubahan struktur sosial. Perpindahan penduduk dari desa ke kota membawa dampak pada komposisi demografis masyarakat perkotaan. Heterogenitas sosial meningkat seiring dengan keberagaman latar belakang penduduk. Kondisi ini menciptakan interaksi sosial yang lebih kompleks dan sering kali impersonal. Literatur klasik menyebutkan bahwa hubungan sosial di kota cenderung bersifat sementara dan instrumental. Namun, penelitian kontemporer menunjukkan munculnya bentuk-bentuk komunitas baru yang adaptif (Wirth, 1938).

Perubahan struktur sosial juga tercermin dalam melemahnya ikatan sosial tradisional. Solidaritas mekanik yang berbasis kesamaan nilai dan tradisi semakin tergantikan oleh solidaritas organik. Hubungan sosial di perkotaan lebih didasarkan pada fungsi dan kepentingan bersama. Kondisi ini meningkatkan efisiensi sosial, tetapi berpotensi menimbulkan alienasi. Literatur menunjukkan bahwa individu perkotaan lebih rentan mengalami keterasingan sosial. Oleh karena itu, perubahan ini menjadi tantangan bagi kohesi sosial (Durkheim, 1984).

Globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur sosial masyarakat perkotaan. Arus budaya global memengaruhi gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat kota. Identitas sosial menjadi semakin plural dan hibrid. Individu perkotaan memiliki kebebasan lebih besar dalam membentuk identitasnya. Namun, globalisasi juga menciptakan ketimpangan baru antara mereka yang terhubung dengan jaringan global dan yang terpinggirkan. Struktur sosial perkotaan pun menjadi semakin terpolarisasi (Appadurai, 1996).

Perkembangan teknologi digital menjadi faktor penting dalam perubahan struktur sosial kontemporer. Teknologi mengubah cara individu berinteraksi dan membangun jejaring sosial. Relasi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik kota. Muncul komunitas virtual yang melampaui batas geografis. Literatur menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat modal sosial, tetapi juga menciptakan eksklusivitas digital. Dengan demikian, teknologi memiliki dampak ganda terhadap struktur sosial (Castells, 2010).

Kelas menengah perkotaan muncul sebagai aktor penting dalam perubahan sosial. Literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan kelas menengah berkaitan dengan peningkatan pendidikan dan sektor jasa. Kelas ini memiliki pengaruh besar

dalam pembentukan budaya konsumsi dan gaya hidup perkotaan. Namun, dominasi kelas menengah juga berkontribusi pada gentrifikasi dan segregasi sosial. Struktur sosial kota menjadi semakin berlapis. Hal ini menunjukkan kompleksitas dinamika kelas sosial di perkotaan (Jones, 2012).

Ketimpangan sosial menjadi isu sentral dalam perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. Literatur menunjukkan bahwa pembangunan perkotaan sering kali tidak merata. Kelompok berpenghasilan rendah menghadapi keterbatasan akses terhadap perumahan dan layanan publik. Kondisi ini memperkuat marginalisasi sosial. Struktur sosial perkotaan mencerminkan ketidakadilan struktural yang berkelanjutan. Oleh karena itu, isu ketimpangan menjadi fokus penting dalam kajian sosial (Harvey, 2012).

Segregasi sosial dan spasial merupakan konsekuensi dari perubahan struktur sosial. Kota-kota besar menunjukkan pemisahan ruang berdasarkan kelas sosial. Fenomena perumahan tertutup mencerminkan eksklusivitas sosial. Sebaliknya, kelompok miskin terkonsentrasi di wilayah padat dan kurang layak. Literatur menunjukkan bahwa segregasi ini melemahkan interaksi lintas kelas. Dengan demikian, struktur sosial perkotaan menjadi semakin terfragmentasi (Marcuse & van Kempen, 2000).

Perubahan struktur sosial juga berdampak pada institusi keluarga perkotaan. Keluarga inti menjadi lebih dominan dibandingkan keluarga besar. Peran gender mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan di sektor publik. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan baru seperti konflik peran. Struktur sosial keluarga perkotaan menjadi lebih fleksibel, tetapi juga rentan. Literatur menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi unit penting dalam masyarakat kota (Beck, 1992).

Pendidikan memainkan peran strategis dalam perubahan struktur sosial. Kota menyediakan akses pendidikan yang lebih luas dan beragam. Pendidikan menjadi sarana utama mobilitas sosial vertikal. Namun, literatur menunjukkan adanya ketimpangan kualitas pendidikan antar kelompok sosial. Struktur sosial perkotaan mereproduksi ketidaksetaraan melalui sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi arena penting dalam analisis struktur sosial (Bourdieu, 1986).

Pasar kerja perkotaan menunjukkan karakter yang fleksibel dan kompetitif. Pekerjaan informal berkembang seiring dengan terbatasnya lapangan kerja formal. Literatur menunjukkan bahwa sektor informal menjadi penyangga ekonomi masyarakat perkotaan. Namun, pekerja informal sering kali tidak memiliki perlindungan sosial. Struktur sosial perkotaan mencerminkan dualisme pasar kerja. Kondisi ini memperkuat kerentanan sosial (Sassen, 2014).

Dari perspektif budaya, perubahan struktur sosial tercermin dalam praktik sehari-hari masyarakat perkotaan. Gaya hidup, pola konsumsi, dan ekspresi budaya mengalami transformasi. Kota menjadi ruang eksperimen budaya yang dinamis. Literatur menunjukkan bahwa budaya populer memiliki pengaruh besar dalam pembentukan identitas sosial. Namun, dominasi budaya tertentu dapat meminggirkan budaya lokal. Oleh karena itu, perubahan budaya menjadi aspek penting dalam kajian ini (Featherstone, 2007).

Identitas sosial masyarakat perkotaan bersifat cair dan situasional. Individu dapat memiliki berbagai identitas dalam konteks yang berbeda. Literatur

postmodern menekankan fragmentasi identitas dalam masyarakat kontemporer. Struktur sosial tidak lagi bersifat stabil dan hierarkis secara kaku. Kondisi ini memberikan kebebasan, tetapi juga ketidakpastian. Dengan demikian, identitas menjadi isu sentral dalam struktur sosial perkotaan (Bauman, 2000).

Relasi kekuasaan memainkan peran penting dalam perubahan struktur sosial. Kebijakan pembangunan perkotaan sering kali mencerminkan kepentingan kelompok dominan. Literatur kritis menunjukkan bahwa masyarakat marginal jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Struktur sosial kota dibentuk melalui proses politik yang tidak netral. Oleh karena itu, analisis kekuasaan menjadi penting dalam memahami perubahan sosial. Pendekatan kritis membantu mengungkap ketimpangan struktural (Lefebvre, 1991).

Partisipasi masyarakat menjadi indikator penting dalam struktur sosial perkotaan. Literatur menunjukkan bahwa tingkat partisipasi bervariasi antar kelompok sosial. Kelompok berpendidikan tinggi cenderung lebih aktif dalam ruang publik. Sebaliknya, kelompok marginal sering kali terpinggirkan. Struktur sosial perkotaan memengaruhi akses terhadap partisipasi. Oleh karena itu, inklusivitas menjadi isu penting dalam pembangunan kota (Healey, 2007).

Dalam konteks Indonesia, perubahan struktur sosial perkotaan menunjukkan dinamika yang khas. Urbanisasi cepat mempercepat diferensiasi sosial. Kota menjadi ruang pertemuan antara nilai tradisional dan modern. Literatur menunjukkan adanya ketegangan antara keduanya. Struktur sosial masyarakat perkotaan Indonesia mencerminkan pluralitas budaya. Oleh karena itu, kajian lokal menjadi penting untuk memahami konteks ini (Firman, 2014).

Perubahan struktur sosial juga berdampak pada kohesi sosial. Literatur menunjukkan bahwa kohesi sosial di perkotaan cenderung melemah. Namun, muncul bentuk solidaritas baru berbasis kepentingan dan komunitas. Struktur sosial menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu bersifat negatif. Oleh karena itu, perubahan struktur sosial perlu dipahami secara seimbang (Wellman, 2001), secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Berbagai faktor saling berinteraksi membentuk dinamika sosial. Struktur sosial tidak bersifat statis, melainkan terus berubah. Perspektif ilmu sosial dan budaya kontemporer membantu memahami kompleksitas ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai masyarakat perkotaan. Pembahasan selanjutnya akan dirangkum dalam bentuk tabel analitis.

Tabel Pembahasan Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Perkotaan

Aspek Perubahan	Karakteristik Utama	Dampak terhadap Struktur Sosial	Referensi
Urbanisasi	Heterogenitas penduduk meningkat	Diferensiasi dan stratifikasi sosial	Wirth (1938)
Globalisasi	Arus budaya dan ekonomi global	Polarisasi sosial	Appadurai (1996)
Teknologi Digital	Interaksi berbasis jaringan	Muncul komunitas virtual	Castells (2010)

Aspek Perubahan	Karakteristik Utama	Dampak terhadap Struktur Sosial	Referensi
Kelas Sosial	Pertumbuhan kelas menengah	Gentrifikasi dan segregasi	Jones (2012)
Kebijakan Perkotaan	Pembangunan tidak merata	Marginalisasi sosial	Harvey (2012)

Tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling terkait. Urbanisasi meningkatkan heterogenitas sosial yang berdampak pada kompleksitas struktur sosial. Kondisi ini menciptakan peluang interaksi lintas budaya, tetapi juga memunculkan potensi konflik. Literatur menunjukkan bahwa heterogenitas membutuhkan mekanisme integrasi sosial yang efektif. Tanpa mekanisme tersebut, kohesi sosial dapat melemah. Oleh karena itu, urbanisasi menjadi faktor kunci dalam perubahan struktur sosial (Wirth, 1938).

Globalisasi memperkuat keterhubungan masyarakat perkotaan dengan sistem global. Arus modal dan budaya menciptakan peluang ekonomi baru. Namun, globalisasi juga memperlebar kesenjangan sosial. Struktur sosial perkotaan menjadi semakin terpolarisasi antara kelompok yang terintegrasi secara global dan yang tidak. Literatur menunjukkan bahwa kondisi ini menimbulkan ketidakadilan struktural. Oleh karena itu, globalisasi perlu dikelola secara inklusif (Appadurai, 1996).

Teknologi digital mengubah pola relasi sosial secara signifikan. Masyarakat perkotaan membangun jejaring sosial yang lebih luas melalui media digital. Struktur sosial menjadi lebih fleksibel dan tidak terikat ruang. Namun, literatur menunjukkan adanya kesenjangan digital. Kelompok yang tidak memiliki akses teknologi cenderung terpinggirkan. Dengan demikian, teknologi menjadi faktor ambivalen dalam struktur sosial (Castells, 2010).

Pertumbuhan kelas menengah perkotaan membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial. Kelas ini mendorong modernisasi dan konsumsi budaya. Namun, dominasi kelas menengah juga memicu gentrifikasi. Kelompok berpenghasilan rendah terdorong keluar dari pusat kota. Struktur sosial perkotaan menjadi semakin tersegregasi. Oleh karena itu, dinamika kelas perlu dianalisis secara kritis (Jones, 2012).

Kebijakan pembangunan perkotaan memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial. Kebijakan yang berorientasi pasar cenderung menguntungkan kelompok tertentu. Literatur menunjukkan bahwa kelompok marginal sering kali tidak terakomodasi. Struktur sosial kota mencerminkan pilihan kebijakan yang diambil. Oleh karena itu, kebijakan inklusif menjadi kebutuhan mendesak. Pendekatan partisipatif dapat memperkuat keadilan sosial (Harvey, 2012).

Interaksi antara faktor-faktor tersebut menunjukkan kompleksitas perubahan struktur sosial. Tidak ada satu faktor tunggal yang menentukan arah perubahan. Struktur sosial perkotaan dibentuk melalui proses yang saling berkelindan. Literatur kontemporer menekankan pentingnya pendekatan

multidimensional. Hal ini membantu memahami dinamika sosial secara lebih utuh. Dengan demikian, analisis tidak bersifat reduksionis (Ritzer, 2011).

Perubahan struktur sosial juga memengaruhi kohesi dan integrasi sosial. Literatur menunjukkan bahwa kohesi sosial di perkotaan membutuhkan bentuk solidaritas baru. Komunitas berbasis minat dan profesi menjadi alternatif integrasi sosial. Struktur sosial menjadi lebih cair dan adaptif. Kondisi ini menunjukkan kapasitas masyarakat untuk beradaptasi. Oleh karena itu, perubahan tidak selalu bermakna disintegrasi (Wellman, 2001).

Dalam konteks budaya, perubahan struktur sosial menciptakan ruang bagi ekspresi identitas yang beragam. Kota menjadi arena negosiasi identitas sosial. Literatur menunjukkan bahwa pluralitas budaya dapat memperkaya kehidupan sosial. Namun, dominasi budaya tertentu dapat menimbulkan ketegangan. Struktur sosial perlu mendukung dialog antarbudaya. Dengan demikian, inklusivitas budaya menjadi penting (Featherstone, 2007).

Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu mengenai masyarakat perkotaan di berbagai negara. Meskipun konteks berbeda, pola perubahan menunjukkan kesamaan. Struktur sosial perkotaan cenderung mengalami diferensiasi dan fragmentasi. Namun, masyarakat juga mengembangkan mekanisme adaptasi. Hal ini menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, temuan ini memiliki relevansi global (Sassen, 2014).

Pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan perlu dipahami secara kritis dan kontekstual. Perspektif ilmu sosial dan budaya kontemporer memberikan kerangka analisis yang komprehensif. Struktur sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga budaya dan politik. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Pembahasan ini menjadi dasar bagi penarikan simpulan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan kebijakan.

Simpulan

Perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, dan teknologi. Urbanisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya diferensiasi sosial, perubahan pola relasi sosial, dan pembentukan identitas yang semakin cair. Struktur sosial masyarakat perkotaan tidak lagi bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi seiring dengan dinamika kehidupan modern. Perubahan tersebut membawa peluang berupa mobilitas sosial dan inovasi budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti ketimpangan sosial dan melemahnya kohesi sosial. Perspektif ilmu sosial dan budaya kontemporer memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika ini. Dengan demikian, kajian perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan menjadi penting untuk memahami realitas sosial masyarakat modern, berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan perlu dipahami secara kritis dan kontekstual. Struktur sosial dibentuk melalui interaksi berbagai aktor dan institusi dalam ruang perkotaan. Kebijakan pembangunan, relasi kekuasaan, dan praktik budaya memiliki peran signifikan dalam menentukan arah perubahan sosial. Oleh karena itu, upaya membangun kota yang inklusif dan berkeadilan sosial membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai struktur sosial masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang bersifat empiris. Selain itu, hasil kajian ini juga relevan bagi perumusan kebijakan publik perkotaan yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya.

REFERENCES

- Abdullah, M. (2014). Pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Abdullah, M. (2015). Kesalahan pelafalan huruf hijaiyah pada siswa madrasah: Studi kualitatif. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an.
- Ahmad, S. (2022). Pembelajaran makharij al-huruf di pesantren: Metode talaqqi dan efektivitasnya. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2006). *Tuhfat al-Atfal fi 'Ilm al-Tajwid (Cetakan ke-2)*. Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Cetakan ke-3)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an (Cetakan ke-1)*. Cairo: Maktabah al-Qahira.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education (4th ed.)*. Pearson Education.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice (4th ed.)*. Sage Publications.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.

- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications..
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press. (Original work published 1893)
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer culture and postmodernism* (2nd ed.). Sage Publications.
- Field, J. (2010). *Social capital* (2nd ed.). Routledge.
- Firman, T. (2014). The dynamics of urbanization and environmental challenges in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 55(3), 290–305.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.

- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who needs identity? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Harvey, D. (2012). *Rebel cities: From the right to the city to the urban revolution*. Verso.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Sapparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Healey, P. (2007). *Collaborative planning: Shaping places in fragmented societies* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51.
- Jones, G. W. (2012). The growth and role of the middle class in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 43(3), 484–509.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.

- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 12–27.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi edisi ke-8)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.

- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. “Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur’an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. “The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi’iyah Amuntai.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an (Cetakan revisi)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur’an. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur’an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. “The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. “Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. “Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur’an Islamic Boarding School, Lirboyo.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharij al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur’an*, 15(2), 101–120.